

Penguatan Literasi Aksara Jawa Banyumas pada Kelompok Ketoprak dan Macapat sebagai Agen Pelestari Budaya Lokal

Strengthening Banyumas Javanese Script Literacy in Ketoprak and Macapat Groups as Agents of Local Cultural Preservation

Sugeng Priyadi^{1)*}, Arifin Suryo¹⁾, Sumiyatun Septiningsih¹⁾, Dini Siswani Mulia²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author : sugengpriyadi@ump.ac.id

Received July 2026, Accepted August 2026, Published August 2026

ABSTRAK. Desa Pakunden, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas merupakan desa wisata berbasis kreatif. Desa ini memiliki beberapa unggulan di bidang seni maupun makanan khas. Kelompok seni yang ada diantaranya Kelompok Seni Ketoprak dan Kelompok Seni Macapat. Permasalahan yang dihadapi adalah menurunnya produktifitas karya ketoprak dan macapat disebabkan karena menurunnya kemampuan baca-tulis dan transliterasi aksara Jawa Banyumas. Program ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan literasi aksara Jawa Banyumas pada kelompok seni Ketoprak dan Macapat sehingga dapat berperan efektif sebagai agen pelestari budaya lokal. Program ini menggunakan metode pendekatan partisipatoris, yaitu mitra dilibatkan dalam setiap kegiatan. Tahapan kegiatan yang akan diimplementasikan meliputi sosialisasi, pelatihan, implementasi ipteks, pendampingan, evaluasi, dan keberlanjutan program. Indikator keberhasilan program adalah minimal 80 % anggota mitra mampu memahami dan mengimplementasikan literasi aksara Jawa Banyumas dengan baik. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa 85 % anggota mitra mampu membaca aksara Jawa Banyumas, 82,5 % anggota mitra mampu menulis aksara Jawa Banyumas dan 80 % anggota mitra mampu melakukan transliterasi aksara Jawa Banyumas. Secara umum kegiatan ini melebihi target yaitu 80 %. Hasil evaluasi menunjukkan perlunya keberlanjutan program untuk mendampingi mitra dalam meningkatkan penguatan literasi aksara Jawa Banyumas.

Kata Kunci: aksara, Jawa Banyumas; kearifan, literasi aksara; komunitas seni

ABSTRACT. Pakunden Village, Banyumas District, Banyumas Regency is a creative-based tourism village. This village has several advantages in the fields of art and traditional food. The art groups owned include the Ketoprak Art Group and the Macapat Art Group. The problem faced is the decline in productivity of ketoprak and macapat works due to the decline in literacy and transliteration of Banyumas Javanese script. This program aims to strengthen the literacy skills of Banyumas Javanese script in ketoprak and macapat art groups so that they can play an effective role as agents of local cultural preservation. This program uses a participatory approach method, namely partners are involved in every activity. The stages of activities that will be implemented include socialization, training, implementation of science and technology, mentoring and evaluation, and program sustainability. The indicator of program success is a minimum of 80% of partner members are able to understand and implement Banyumas Javanese script literacy well. The results of the community service activities showed that 85% of partner members were able to read Banyumas Javanese script, 82.5% of partner members were able to write Banyumas Javanese script, and 80% of partner members were able to transliterate Banyumas Javanese script, all exceeding the 80% target. The evaluation results indicate the need for continued program support to assist partners in strengthening Banyumas Javanese script literacy.

Keywords: script, Banyumas Javanese, wisdom, script literacy, arts community

PENDAHULUAN

Desa Pakunden merupakan sebuah desa di wilayah Kabupaten Banyumas yang letaknya tidak terlalu jauh dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto, yaitu sekitar 18 km. Daerah pemukimannya terdiri dari 4 grumbul, yaitu Pekunden Lor, Pekunden, Karangturi, dan Kedungkambang. Pakunden berada di antara 3 desa, yaitu Desa Kalisube, Pasinggangan, dan Sudagaran. Peta Desa Pakunden dapat dilihat pada **Gambar 1**. Desa Pakunden dikenal sebagai desa wisata berbasis kreatif. Desa ini memiliki beberapa lokasi seni unggulan, yaitu kampoeng Nopia Mino, Oemah Gamelan, Oemah batik, dan Oemah Manggleng (Kemenparekraf, 2025). Selain itu, di Desa Pakunden juga terdapat kelompok seni Ketoprak dan Macapat yang selama ini terus mengembangkan potensinya dalam kesenian Banyumas.



Gambar 1. Peta Desa Pakunden, Banyumas

Kelompok seni budaya Ketoprak di Desa Pakunden berdiri sejak tahun 1980-an. Dalam perkembangannya, Ketoprak menjadi salah satu ruang pemeliharaan bahasa dan pelestarian budaya melalui kegiatan menghafal, berlatih, mementaskan naskah, serta menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal secara lintas generasi (Zustiyanoro *et al.*, 2026). Pada saat itu, pementasan Ketoprak cukup populer dan kerap diselenggarakan di Balai Desa dengan jumlah penonton yang besar. Namun, seiring berjalannya waktu, produktivitas kelompok mulai menurun sehingga frekuensi kegiatan dan pementasan tidak lagi seaktif pada masa sebelumnya.

Selain Ketoprak, masyarakat Desa Pakunden juga memiliki kelompok seni Macapat yang telah tumbuh dan berkembang pada periode tersebut (**Gambar 2**). Secara historis, Macapat diperkirakan berkembang sebagai salah satu bentuk sastra Jawa baru pada masa peralihan setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit dan munculnya Kerajaan Islam Demak. Dalam kehidupan masyarakat Banyumas, tradisi Macapat kemudian berkembang dengan kekhasan yang berkaitan erat dengan penggunaan bahasa Jawa lama.

Macapat merupakan salah satu bentuk seni tutur tradisional Jawa yang disajikan melalui tembang tanpa iringan alat musik. Setiap tembang macapat memiliki aturan yang baku, terutama dalam penggunaan guru lagu dan guru wilangan. Namun, susunan kata atau syair yang dikenal sebagai *cakepan* bersifat lebih lentur dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. *Cakepan* tersebut dapat bersumber dari karya-karya sastra lama, seperti *Serat Centhini*, dan dari berbagai babad yang tumbuh dan dikenal di lingkungan masyarakat. Melalui syair-syairnya, Macapat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nasihat, menggambarkan perjalanan kehidupan, serta menumbuhkan semangat perjuangan (Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyumas, 2022). Macapat diperkirakan berkembang sebagai salah satu bentuk sastra Jawa baru pada masa peralihan setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit dan munculnya Kerajaan Islam Demak. Macapat yang hidup di tengah masyarakat Banyumas memiliki ciri khas yang erat dengan penggunaan bahasa Jawa kuno. Kekhasan tersebut terlihat dari pelafalan fonem /a/ pada

akhir kata, berbeda dengan bahasa Jawa modern yang umumnya melafalkan bunyi akhir tersebut menjadi fonem /o/ (Iswinarno, 2013).



Gambar 2. Ketoprak dan Macapat Banyumasan

Tembang Macapat merupakan salah satu kekayaan budaya lokal yang sudah banyak ditinggalkan, terpinggirkan, bahkan terlupakan. Banyak generasi muda tidak hafal dengan tembang macapat, bahkan merasa asing di telinga mereka. Lain halnya dengan tembang populer saat ini, baik pop, rock, maupun dangdut. Bahkan, generasi muda saat ini lebih banyak menggandrungi dan hafal lagu-lagu barat. Sementara kelompok seni Ketoprak dan Macapat sudah mulai terlupakan, hanya beberapa personilnya yang masih tersisa dan produktifitasnya mengalami penurunan. Padahal, melalui tembang Macapat, tidak hanya meningkatkan keterampilan musik para anggota kelompok tembang Macapat, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya melestarikan warisan budaya (Teguh *et al.*, 2025).

Berdasarkan buku administrasi Kelompok Seni Ketoprak Desa Pakunden, jumlah pementasan mengalami penurunan dari rata-rata sekitar 8–10 kali pementasan per tahun pada periode 2015–2018, menjadi hanya sekitar 3–4 kali per tahun sejak 2020. Jumlah anggota aktif juga berkurang dari sekitar 30–35 orang menjadi hanya 15–20 orang pada tahun 2025. Kondisi serupa terlihat pada Kelompok Seni Macapat yang semula rutin mengadakan 2–3 kali pertemuan setiap bulan, kini hanya aktif sekitar 1 kali per bulan dengan tingkat kehadiran rata-rata 10–12 orang dari total sekitar 25 anggota. Data kuantitatif ini mengonfirmasi bahwa produktivitas pementasan dan intensitas aktivitas kedua kelompok seni tersebut mengalami penurunan yang cukup tajam dalam lima tahun terakhir.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh tim pelaksana bersama Ketua Kelompok Macapat, Bapak Sumanto dan Ketua Ketoprak, Bapak Waluyo pada tanggal 15 Januari 2026 (**Gambar 3**), permasalahan menurunnya produktifitas karya ketoprak dan macapat disebabkan karena menurunnya kemampuan baca-tulis dan transliterasi aksara Jawa Banyumas, termasuk di kalangan generasi muda. Kondisi ini berpotensi melemahkan transmisi nilai, sejarah, dan identitas kultural Banyumas yang banyak terekam dalam naskah, seni pertunjukan, serta tradisi lisan beraksara Jawa (Qur'rotun, 2025). Ketika pelaku seni tidak lagi akrab dengan naskah beraksara Jawa, mereka cenderung mengandalkan teks Latin yang terbatas, mendaur ulang lakon lama tanpa pengembangan, atau bahkan meninggalkan format tradisional yang sejatinya bertumpu pada aksara dan bahasa Jawa halus. Padahal, komunitas seni memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan sosial dan pelestari budaya karena berinteraksi langsung dengan masyarakat melalui pementasan rutin dan kegiatan edukatif lainnya (Dinas Kebudayaan DIY, 2021).



Gambar 3. Wawancara dengan Mitra

Beberapa masalah yang berhasil dinventarisasi antara lain: (1) hilangnya literasi aksara Jawa Banyumas menyebabkan proses penulisan, pembacaan, dan alih aksara (transliterasi) naskah macapat maupun ketoprak menjadi sulit; (2) dokumentasi gending, tembang, dan dialog ketoprak yang dahulu ditulis dalam aksara Jawa tidak lagi mudah diakses, disunting, atau dikembangkan; (3) kelompok seni kesulitan menghasilkan naskah baru yang mengacu pada sumber-sumber tertulis lama, karena tidak mampu membaca maupun mentransliterasi manuskrip beraksara Jawa Banyumas ke Latin untuk kebutuhan latihan dan pementasan.

Oleh karena itu, penguatan literasi aksara Jawa Banyumas pada kelompok seni ketoprak dan macapat menjadi penting untuk mengembalikan aksara sebagai medium ekspresi, dokumentasi, dan pembelajaran budaya lokal. Penguasaan aksara Jawa Banyumas memungkinkan para pelaku seni membaca kembali naskah-naskah tradisional, mengembangkan karya yang berakar pada budaya lokal, serta mewariskan pengetahuan tersebut kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, kelompok ketoprak dan macapat tidak hanya berperan sebagai pelaku seni pertunjukan, tetapi juga sebagai agen pelestari budaya lokal yang dapat memperluas pewarisan aksara Jawa di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan literasi aksara Jawa Banyumas pada kelompok seni Ketoprak dan Macapat sehingga dapat berperan efektif sebagai agen pelestari budaya lokal.

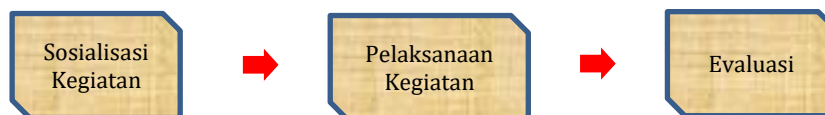
METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan mulai bulan Mei hingga Juli 2026. Seluruh rangkaian kegiatan dipusatkan di Desa Pekunden, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatoris dengan melibatkan mitra secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini diterapkan agar mitra tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pelaksanaan program. Adapun tahapan kegiatan meliputi sosialisasi, pelaksanaan program dan evaluasi sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 4**. Kegiatan diikuti oleh 17 orang peserta, yaitu 7 orang berasal dari kelompok seni Ketoprak dan 10 orang dari kelompok Macapat.



Gambar 4. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Sosialisasi Kegiatan

Tahap sosialisasi dilakukan untuk memberikan penjelasan kepada mitra mengenai program pengabdian yang akan dilaksanakan berdasarkan hasil kesepakatan sebelumnya. Pada tahap ini, tim pelaksana dan mitra juga menyusun serta menyepakati jadwal pelaksanaan untuk setiap rangkaian kegiatan agar program dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan rencana.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program di lokasi mitra diawali dengan pemberian *pre-test*, Pelatihan, Pendampingan dan diakhiri dengan *post-test*. Kedua instrumen tersebut menggunakan kuesioner yang disusun untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan mitra. *Pre-test* dilakukan sebelum pelatihan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mitra, sedangkan *post-test* diberikan setelah pelatihan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh mitra sebagai hasil dari pelaksanaan program.

Kegiatan pendampingan dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari pelatihan yang telah diberikan kepada mitra. Tahap ini bertujuan untuk membantu mitra menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan, sekaligus memantau efektivitas pelaksanaan program. Melalui pendampingan, tim pelaksana juga membantu

mengidentifikasi dan mengatasi berbagai kendala yang dialami mitra dalam membaca, menulis, serta mentransliterasikan aksara Jawa Banyumas ke dalam huruf Latin.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui pemberian kuesioner *post-test* serta wawancara dengan ketua dan anggota kelompok mitra. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program, tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan, serta dampak yang dirasakan setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Tingkat keberhasilan program diukur menggunakan metode *one-group pre-test and post-test* (Mulia *et al.*, 2023; 2024). Program dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80 % anggota mitra memahami serta mampu menerapkan keterampilan literasi aksara Jawa Banyumas dalam kegiatan membaca, menulis, dan transliterasi. Indikator keberhasilan program sebesar 80 % ditetapkan sebagai target operasional dengan mempertimbangkan pendekatan *mastery learning*, yang menempatkan tingkat penguasaan sekitar 80 % sebagai salah satu batas ketercapaian kompetensi (Winget and Persky, 2022; Verhoeven *et al.*, 2022), serta penggunaannya sebagai indikator keberhasilan dalam kegiatan pelatihan dan pengabdian masyarakat (Purnawati dan Sari, 2024; Safriana *et al.*, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan sebagai langkah awal untuk memberikan pemahaman kepada mitra mengenai program pengabdian yang dirancang berdasarkan permasalahan yang mereka hadapi. Melalui kegiatan ini, tim pelaksana menjelaskan tujuan, tahapan, serta bentuk kegiatan yang akan dilakukan bersama mitra. Selain itu, tim pelaksana dan mitra juga menyepakati jadwal serta lokasi pelaksanaan kegiatan. Setelah mengikuti sosialisasi, mitra dapat memahami tujuan program dan peran masing-masing pihak dalam mendukung kelancaran seluruh rangkaian kegiatan.

Pelaksanaan program diawali dengan pemberian kuesioner *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mitra. Tahap berikutnya dilanjutkan dengan penyampaian materi dan pelatihan mengenai cara membaca serta menulis aksara Jawa Banyumas. Pelatihan ini membimbing mitra untuk dapat mempraktekkan teknik membaca dan menulis aksara Jawa Banyumas dengan benar. Sebagian dari mitra yang sudah mampu membaca, itu pun dengan tersendat-sendat karena teks yang digunakan untuk pelatihan adalah teks Jawa Kuna, sehingga ada perbedaan dengan huruf Jawa Banyumasan yang saat ini digunakan. Mitra cukup antusias dan berusaha untuk mempelajarinya dengan baik. Pada sesi ini, setiap peserta diberi masing-masing 2 halaman naskah teks untuk dibaca (**Gambar 5**).



Gambar 5. Pelatihan Literasi Aksara Jawa Banyumas

Aksara Jawa Banyumas tidak dapat dilepaskan dari bahasa Jawa Banyumasan atau basa Panginyongan yang hidup di wilayah Banyumas dan kawasan sekitarnya (**Gambar 6**). Bahasa Banyumasan memiliki kosakata, pelafalan, dan nuansa sosial yang khas; karena itu, penggunaan aksara Jawa untuk teks Banyumasan perlu memperhatikan hubungan antara kaidah aksara yang baku dan bentuk bahasa lokal yang hendak direpresentasikan (Istianah dan Surya, 2021; Andeska dan Insani, 2025). Menulis aksara Jawa Banyumas akan lebih hidup apabila diarahkan pada produksi teks yang memiliki fungsi sosial. Mitra diarahkan dapat menulis keterangan benda, judul cerita rakyat, dialog pendek, slogan budaya, nama makanan tradisional, atau deskripsi tempat. Kegiatan ini akan membuat aksara Jawa Banyumas hadir sebagai alat komunikasi, bukan hanya sebagai materi ujian. Pilihan isi lokal

juga memperkuat hubungan antara keterampilan tulis dan identitas kebahasaan, sebagaimana penggunaan bahasa Banyumasan dalam karya terjemahan dan bahan budaya menunjukkan bahwa bahasa lokal dapat menjadi medium pengetahuan yang sah dan bernilai (Istianah dan Surya, 2021).

Ha-Na <table> <tr> <td>ha</td> <td></td> <td></td> <td>aku metu saya keluar kongkon napa perintah apa</td> </tr> </table>	ha			aku metu saya keluar kongkon napa perintah apa	Ca-Ra <table> <tr> <td>ca</td> <td></td> <td></td> <td>arep bacut maring akan terus ke rayi dalem gusti adik paduka tuan</td> </tr> </table>	ca			arep bacut maring akan terus ke rayi dalem gusti adik paduka tuan	Ka-Da <table> <tr> <td>ka</td> <td></td> <td></td> <td>kapindhangeta terdengarlah dipati adipati</td> </tr> </table>	ka			kapindhangeta terdengarlah dipati adipati	Ta-Sa <table> <tr> <td>ta</td> <td></td> <td></td> <td>tetepaken déning ditetapkan oleh sareng bersama, atau setelah itu</td> </tr> </table>	ta			tetepaken déning ditetapkan oleh sareng bersama, atau setelah itu
ha			aku metu saya keluar kongkon napa perintah apa																
ca			arep bacut maring akan terus ke rayi dalem gusti adik paduka tuan																
ka			kapindhangeta terdengarlah dipati adipati																
ta			tetepaken déning ditetapkan oleh sareng bersama, atau setelah itu																
Wa-La <table> <tr> <td>wa</td> <td></td> <td></td> <td>Witen sohana Wirasaba lanang laki-laki</td> </tr> </table>	wa			Witen sohana Wirasaba lanang laki-laki	Pa-Dha <table> <tr> <td>pa</td> <td></td> <td></td> <td>paturanipun pembicaraannya ga(n)dhek pengalasan, urusan raja</td> </tr> </table>	pa			paturanipun pembicaraannya ga(n)dhek pengalasan, urusan raja	Ja <table> <tr> <td>ja</td> <td></td> <td></td> <td>aja milu jangan ikut</td> </tr> </table>	ja			aja milu jangan ikut	Ja <table> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> <td>lajeng lalu pajeng laku</td> </tr> </table>				lajeng lalu pajeng laku
wa			Witen sohana Wirasaba lanang laki-laki																
pa			paturanipun pembicaraannya ga(n)dhek pengalasan, urusan raja																
ja			aja milu jangan ikut																
			lajeng lalu pajeng laku																
Ja <table> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> <td>ajog siti sampai di suatu tempat maja buah/pohon maja</td> </tr> </table>				ajog siti sampai di suatu tempat maja buah/pohon maja	Ja <table> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> <td>lajeng selanjutnya</td> </tr> </table>				lajeng selanjutnya	Ya-Nya <table> <tr> <td>ya</td> <td></td> <td></td> <td>rayi adik nyaurpati membalas budi</td> </tr> </table>	ya			rayi adik nyaurpati membalas budi	Ma <table> <tr> <td>ma</td> <td></td> <td></td> <td>manawi seandainya lemampah berjalan</td> </tr> </table>	ma			manawi seandainya lemampah berjalan
			ajog siti sampai di suatu tempat maja buah/pohon maja																
			lajeng selanjutnya																
ya			rayi adik nyaurpati membalas budi																
ma			manawi seandainya lemampah berjalan																
Ma <table> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> <td>damel tamtama membentuk tamtama</td> </tr> </table>				damel tamtama membentuk tamtama	Ga-Ba <table> <tr> <td>ga</td> <td></td> <td></td> <td>Udhug Krawang Udug-udug Krawang badhé akan</td> </tr> </table>	ga			Udhug Krawang Udug-udug Krawang badhé akan	Tha-Nga <table> <tr> <td>tha</td> <td></td> <td></td> <td>banthéng banteng wonten ngalun-alun di alun-alun</td> </tr> </table>	tha			banthéng banteng wonten ngalun-alun di alun-alun					
			damel tamtama membentuk tamtama																
ga			Udhug Krawang Udug-udug Krawang badhé akan																
tha			banthéng banteng wonten ngalun-alun di alun-alun																

Gambar 6. Huruf Jawa Banyumas

Pelatihan transliterasi aksara Jawa Banyumas merupakan kelanjutan dari kegiatan pelatihan sebelumnya, yaitu membimbing mitra untuk dapat mentransliterasikan aksara Jawa Banyumas ke latin. Selama ini, praktik membaca dan menulis aksara Jawa Banyumas telah dilaksanakan dan kini mitra juga diharapkan terampil dalam mentransliterasikan aksara Jawa Banyumas ke latin. Transliterasi dapat dilakukan dalam dua arah. Arah pertama adalah aksara Jawa Banyumas ke Latin, yang biasanya digunakan untuk membantu pembaca pemula, mengkaji manuskrip, atau menyediakan edisi yang lebih mudah diakses. Arah kedua adalah Latin ke aksara Jawa Banyumas, yang banyak digunakan dalam latihan menulis, papan informasi, bahan ajar, dan publikasi digital. Kedua arah tersebut sama-sama membutuhkan aturan yang jelas (Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2021).

Strategi transliterasi memiliki nilai pedagogis karena mendorong pembelajar membandingkan dua sistem tulis secara langsung. Ketika mengubah teks Latin menjadi aksara Jawa Banyumas, pembelajar menganalisis suku kata, vokal, konsonan akhir, dan pertemuan konsonan. Ketika mengubahnya kembali ke Latin, pembelajar memeriksa apakah seluruh tanda telah dibaca dan apakah hasilnya membentuk kata yang masuk akal. Widiyono *et al.* (2022) melaporkan peningkatan kemampuan membaca dan menulis setelah transliterasi diterapkan secara bertahap, sedangkan Praheito dan Utomo (2020) menunjukkan bahwa transliterasi dapat menjadi jembatan antara kegiatan membaca dan menulis. Dalam kegiatan ini, naskah transliterasi pun telah disiapkan oleh tim pelaksana sehingga memudahkan mitra untuk memahaminya (**Gambar 7**).

Aksara Murda Sa sa sedhah sirih	Aksara Suara i i idhuripun ingkang rayi maunya sang istri	Sandangan Wulu timun wulan timun wulan	Sandangan Pepet bayi metu lanang bayi lahir laki-laki
Pa Ceret sareng dalu ketika malam	La Pepet-Nga Lelet jaler laki-laki jaler laki-laki	Sandangan Suku siwur gayung	Sandangan Suku jumeneng ratu menjadi raja
Sandangan Taling rencangé emban temannya pengasuh	Sandangan Taling Tarung kedhaton keraton	Sandangan Pangkon ga(n)dhék pengalasan	Sandangan Pangkon ésstri perempuan
Sandangan Wignyan Ki Patih Kiai Patih	Sandangan Layar Kedhu Siwur Kedu Siwur	Sandangan Cecak manggih menemukan	Sandangan Cakra Brawijaya Brawijaya
Sandangan Cakra Pepet preyayi priyayi	Sandangan Keret preyayi priyayi	Sandangan Keret kresa karsa	Sandangan Pengkal kyai dipati kiai dipati
Panjinan Wa Tidak ada	Panjinan La glaran jinu(n)jung di balai penghadapan diangkat		

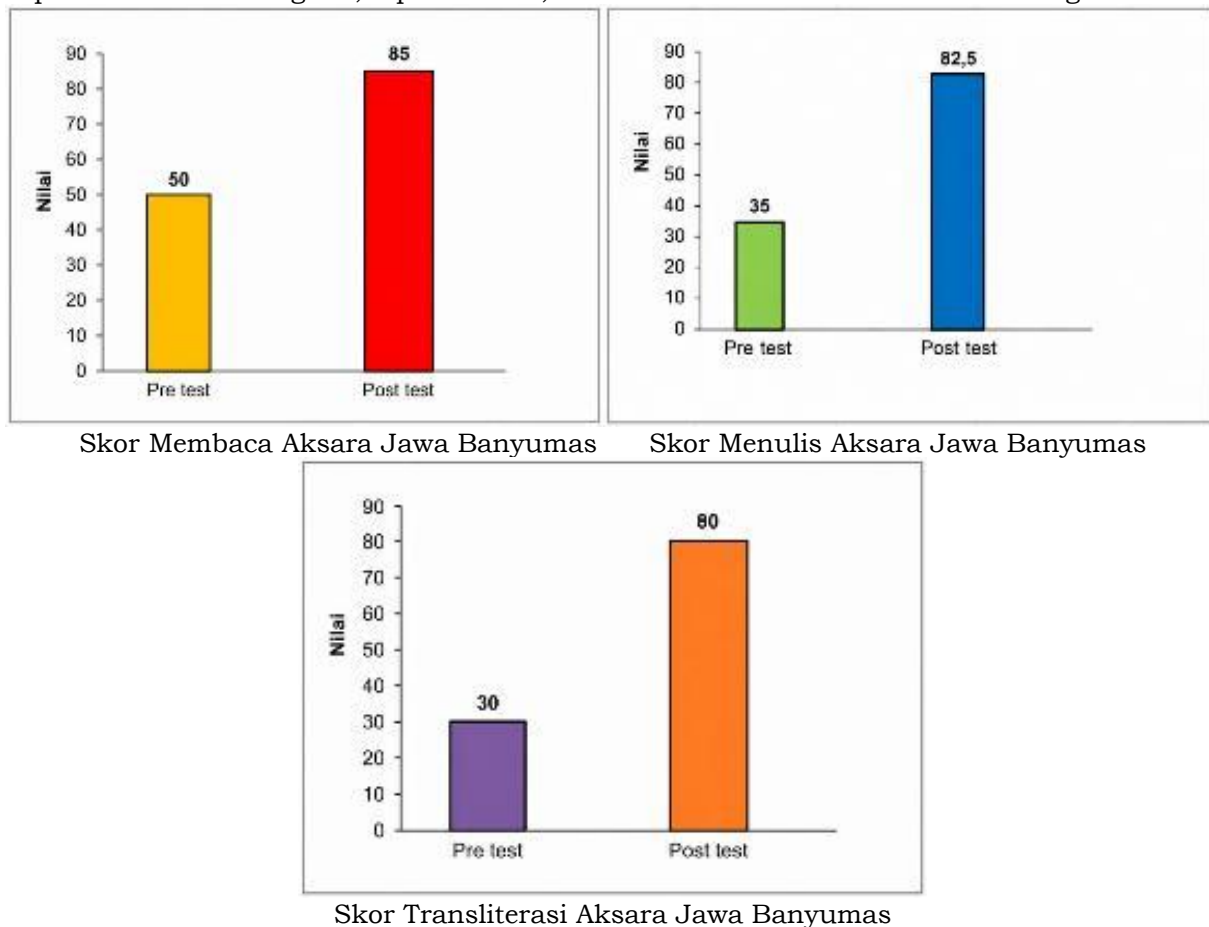
Gambar 7. Naskah Transliterasi Aksara Jawa Banyumas ke Latin

Tahap evaluasi dilakukan melalui wawancara dengan mitra serta pemberian kuesioner *post-test*. Selama kegiatan berlangsung, mitra menunjukkan antusiasme yang tinggi dan terlibat aktif dalam setiap sesi diskusi, baik pada saat pelatihan maupun pendampingan. Interaksi antara tim pelaksana dan mitra berlangsung secara terbuka melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Berdasarkan hasil wawancara, mitra menyampaikan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan banyak wawasan, keterampilan, dan pengalaman baru yang bermanfaat.

Keberhasilan program diukur melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* sebagaimana disajikan pada Gambar 8. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan anggota mitra dalam membaca aksara Jawa Banyumas meningkat dari 50 % menjadi 85 %, sehingga melampaui target keberhasilan sebesar 80 %. Kemampuan menulis aksara Jawa Banyumas juga mengalami peningkatan yang cukup besar, yaitu dari 35 % menjadi 82,5 %. Selain itu, kemampuan mitra dalam melakukan transliterasi aksara Jawa Banyumas ke huruf Latin meningkat dari 30 % menjadi 80 %.

Peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan transliterasi aksara Jawa Banyumas setelah program menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, kontekstual, dan berbasis praktik mampu memperkuat literasi mitra. Penggunaan teks yang dekat dengan aktivitas Ketoprak dan macapat membuat mitra lebih mudah menghubungkan bentuk aksara dengan bunyi dan makna, sementara latihan transliterasi mendorong mitra untuk mengenali dan membandingkan kedua sistem tulisan secara aktif. Hasil kegiatan ini sejalan dengan Widiyono *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa strategi transliterasi dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis aksara Jawa, serta Praheto & Utomo (2020) yang membuktikan peningkatan kemampuan membaca melalui penerapan metode transliterasi. Dengan demikian, transliterasi tidak hanya berfungsi sebagai teknik pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi praktis untuk memperkuat penguasaan aksara sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan pelatihan dan pendampingan telah memberikan dampak positif terhadap literasi aksara Jawa Banyumas di kalangan mitra. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih diperlukan agar kemampuan yang telah diperoleh dapat terus dikembangkan, dipraktikkan, dan diwariskan secara berkesinambungan.



Gambar 8. Nilai Rata-Rata Hasil *Pre test* dan *Post test* pada Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mitra melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam membaca, menulis, serta transliterasi aksara Jawa Banyumas. Penguatan kompetensi tersebut memungkinkan para pelaku seni macapat dan ketoprak untuk kembali memahami dan mengolah naskah-naskah klasik, sekaligus mengembangkan karya baru yang tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi lokal. Dengan demikian, kegiatan ini turut mendukung keberlanjutan proses kreatif dan produksi seni pertunjukan yang berakar pada kearifan budaya Banyumas.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap penguatan literasi aksara Jawa Banyumas pada kelompok seni ketoprak dan macapat di Desa Pekunden, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Pelatihan yang diinisiasi oleh tim pelaksana

memperoleh respons yang baik dari mitra, yang terlihat dari tingkat kehadiran, antusiasme, dan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Mitra juga menunjukkan peningkatan pemahaman serta kemampuan dalam membaca, menulis, dan menerapkan literasi aksara Jawa Banyumas.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini perlu dilanjutkan melalui kegiatan pendampingan dan pengembangan program lain yang relevan. Keberlanjutan tersebut penting untuk membantu mitra membangun budaya literasi yang lebih kuat sekaligus mendukung upaya pelestarian seni ketoprak dan macapat sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana berkat dukungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Purwokerto melalui Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengembangan Desa Mitra (PDM). Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada ketua dan seluruh anggota mitra atas kerja sama, partisipasi, serta komitmen yang diberikan selama kegiatan berlangsung sehingga seluruh rangkaian program dapat berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Purwokerto atas dukungan dan fasilitas yang diberikan kepada tim pelaksana sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terselenggara dengan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Andeska, A., dan Insani, N. H. (2025). Pengembangan Komik Digital Cerita Rakyat Banyumas Beraksara Jawa Berbasis Webtoon bagi Siswa SMA. *JP3 : Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik*, 11(1), 34–55. <https://doi.org/10.26877/jp3.v1i1.23164>
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2021). Cara Membaca Aksara Jawa dengan Cepat (artikel beraksara Jawa). <https://budaya.jogjapro.go.id/artikel/detail/820-cara-membaca-aksara-jawa-dengan-cepat-artikel-beraksara-jawa>. Diakses pada Juni 2026
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyumas. (2022). Macapat Gagrak Banyumas. <http://visitpurwokerto.com/ragam/kesenianbanyumas/item/macapat-gagrak-banyumas>. Diakses pada Juni 2026
- Istianah, I., dan Surya, M. E. (2021). Terjemah Al-Quran Jawa Banyumasan: Latar Belakang dan Metode Penerjemahan. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 80–96. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.10272>
- Iswinarno, C. (2013). Macapat Mencari Tempat. Aji Kota Purwokerto. <http://ajikotapurwokerto.or.id/2013/04/12/macapat-mencari-tempat/>. Diakses pada Juni 2026
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2025). Desa Wisata Pekunden. Jejaring Desa Wisata. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/pekunden>. Diakses pada Juni 2026
- Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. (2021). *Pedoman Transliterasi Aksara Jawa Latin*. <https://www.kratonjogja.id/ragam/52-pedoman-transliterasi-aksara-jawa-latin/>. Diakses pada Juni 2026
- Mulia, D, S., Juanita, dan Purbomartono, C. (2023). Produksi Pakan Ikan di Desa Panembangan Kabupaten Banyumas. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 4(1), 95–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/altifani.v4i1.6857>
- Mulia, D,S., Muryanto, M., Utami, R.F., Saputra, E., dan Priyadi, S. (2024). Peningkatan Kualitas dan Kapasitas Produksi Pakan Ikan Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Berbasis *Green Economy*. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 5(4), 1029–1040 <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i4.22521>
- Qur'rotun, N. A. (2025). Cara Menulis dan Membaca Aksara Jawa. detikJatim. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6918920/cara-menulis-dan-membaca-aksara-jawa>
- Praheto, B, E., dan Utomo, F, B, B. (2020). Metode Transliterasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Aksara Jawa di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 23–28. <https://doi.org/10.26858/jnp.v8i1.11524>
- Purnawati, M., dan Sari, N. (2024). Penguatan Literasi Digital Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Media Pembelajaran Interaktif. *PROFICIO*, 5(2), 286–293. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i2.3487>

- Safriana, Fonna, M., Fitri, Z., Sinurat, J. N., dan Nurindah, L. (2024). Pendampingan Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran dan Evaluasi Berbasis HOTS melalui *Lesson Study* bagi Guru SMP. *MEJUAJUA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 209–214. <https://doi.org/10.52622/mejuajuaabdinas.v4i2.163>
- Teguh, Adibah, A. W., and Kalimah, S. (2025). Preserving the Breath of Javanese Culture in the Era of Globalization: Macapat Singing Training for the Ngesti Laras Art Group, Tulungagung. *Mangabdi: Journal of Community Engagement in Religion, Social, and Humanities*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.31958/mangabdi.v2i1.15346>
- Verhoeven, L., Voeten, M., and Keuning, J. (2022). Modeling Developmental Changes in Print Tuning in a Transparent Alphabetic Orthography. *Frontiers in Neuroscience*, 16, 934590. <https://doi.org/10.3389/fnins.2022.934590>
- Widiyono, Y., Setyowati, H., dan Aryanto, A. (2022). Strategi Transliterasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Aksara Jawa bagi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 8(1), 118–125. <https://doi.org/10.37729/jpse.v8i1.2062>
- Winget, M., and Persky, A. M. (2022). A Practical Review of Mastery Learning. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 86(10), ajpe8906. <https://doi.org/10.5688/ajpe8906>
- Zustiyantoro, D., Sakhiyya, Z., Kurniasih, Y., and Aminah, S. (2026). Revitalising an Endangered Language Through Grassroots Traditional Arts Communities: the Case of Javanese Language, Indonesia. *International Journal of Multilingualism*, 23(1), 340–356. <https://doi.org/10.1080/14790718.2025.2519953>